

## **DAMPAK COVIC 19 DAN KEBIJAKAN PSBB PEMERINTAH TERHADAP UMKM DI WIYUNG SURABAYA**

**Ahmad Fathoni**  
**STAI Luqman Al-Hakim Surabaya**

### **ABSTRAK**

*Sejak hari Senin tanggal 2 Maret 2020, Indonesia pertama kali mengkonfirmasi kasus covid-19. Saat itu, Presiden Joko Widodo mengumumkan ada dua orang Indonesia (WNI) positif terjangkit virus Corona yakni perempuan berusia 31 tahun dan 64 tahun usai melakukan kontak dengan seorang warga negara Jepang yang juga terinfeksi Corona. Virus Corona benar-benar merubah segala hal di dunia, tidak hanya dengan banyak korban yang meninggal dunia, tetapi juga merubah keadaan ekonomi di seluruh dunia.*

*Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan analisa Partial Least Square (PLS). Data penelitian dikumpulkan melalui kuesioner, wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan pada UMKM di Kecamatan Wiyung kota Surabaya.*

*Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh besarnya variabel ancaman covid-19 terhadap penurunan hasil UMKM adalah sebesar 0,583. Koefisien pada hubungan ini bernilai positif, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengaruh ancaman covid-19 terhadap penurunan pendapatan UMKM di kecamatan Wiyung searah. Artinya semakin tinggi ancaman covid-19 maka penurunan pendapatan akan bertambah, sebaliknya semakin menurun ancaman covid-19 maka penurunan pendapatan UMKM di Wiyung akan semakin berkurang. Sedangkan pengaruh pemberlakuan PSBB terhadap penurunan pendapatan UMKM di Wiyung memiliki nilai t-value sebesar 4,942, karena nilai t-value  $\geq \pm 1,96$  maka hipotesis 0 diterima, sehingga dapat dijelaskan bahwa terdapat pengaruh langsung dari variabel pemberlakuan PSBB terhadap penurunan pendapatan UMKM di Wiyung Surabaya. Artinya semakin lama pemberlakuan PSBB maka penurunan pendapatan UMKM di Wiyung akan bertambah turun, sebaliknya semakin cepat pemberlakuan PSBB maka penurunan pendapatan UMKM di Wiyung akan semakin berkurang turunnya.*

*Keyword: Covic-19, PSBB, UMKM, Wiyung, Surabaya.*

#### **A. Covic-19**

##### **1. Mengenal Covic-19**

Covic-19 adalah salah satu jenis virus corona (CoV), yaitu keluarga besar virus yang yang dapat menginfeksi burung dan mamalia, termasuk manusia. Menurut *World Health Organization* (WHO) virus ini menyebabkan penyakit mulai dari flu ringan hingga infeksi pernapasan yang lebih parah

seperti MERS-CoV DAN SARS-CoV.

Virus Corona bersifat *zoonosis*, artinya ia merupakan penyakit yang dapat ditularkan antara hewan dan manusia. Rabies, Malaria, merupakan contoh dari penyakit *zoonosis* yang ada. Begitu pula dengan MERS yang ditularkan dari unta ke manusia. Selama 70 tahun terakhir, para ilmuwan telah menemukan bahwa virus corona dapat menginfeksi tikus, anjing, kucing, kalkun, kuda, babi, dan ternak. Terkadang, hewan-hewan ini dapat menularkan virus corona ke manusia.

Virus corona bertanggung jawab atas beberapa wabah di seluruh dunia, termasuk pandemi *Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS)* 2002-2003 dan wabah *Middle East Respiratory Syndrome (MERS)* di Korea Selatan pada tahun 2015. Dan baru-baru ini, virus corona baru muncul dan dikenal sebagai COVID-19 memicu wabah di Cina pada Desember 2019, dan merebak di berbagai negara sehingga WHO mendeklarasikannya sebagai pandemi global.

## 2. Sejarah Covic-19

Nama Corona diambil dari Bahasa Latin yang berarti mahkota, sebab bentuk virus corona memiliki paku yang menonjol menyerupai mahkota dan korona matahari. Para ilmuan pertama kali mengisolasi virus corona pada tahun 1937 yang menyebabkan penyakit bronkitis menular pada unggas. Kemudian pada tahun 1965, dua orang peneliti Tyrrell dan Bynoe menemukan bukti virus corona pada manusia yang sedang flu biasa, melalui kultur organ trakea embrionik yang diperoleh dari saluran pernapasan orang flu tersebut.

Pada akhir 1960-an, Tyrrell memimpin sekelompok ahli virologi yang meneliti strain virus pada manusia dan hewan. Di antaranya termasuk virus infeksi bronkitis, virus hepatitis tikus dan virus gastroenteritis babi yang dapat ditularkan, yang semuanya telah ditunjukkan secara morfologis sama seperti yang terlihat melalui mikroskop elektron. Kelompok virus baru yang bernama virus corona, kemudian secara resmi diterima sebagai genus virus baru.

### 3. Jenis Virus Corona

Virus Corona masuk dalam subfamili *Coronavirinae* dalam keluarga *Coronaviridae*. Berbagai jenis virus corona pada manusia bervariasi dari tingkat keparahan gejala hingga kecepatan menyebar. Dokter saat ini mengenali tujuh jenis virus corona yang dapat menginfeksi manusia. Namun jenis yang paling umum yaitu 229E (alpha coronavirus), NL63 (alpha coronavirus), OC43 (beta coronavirus), HKU1 (beta coronavirus)

Strain lain yang sebenarnya cukup jarang malah menyebabkan komplikasi yang lebih parah yaitu MERS-CoV, yang menyebabkan *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS), dan SARS-CoV, virus yang bertanggung jawab atas *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS).

Pada akhir Desember 2019, jenis baru yang disebut SARS-CoV-2 mulai beredar, yang kemudian menyebabkan penyakit dan dikenal sebagai COVID-19.

#### a. SARS

Kita runtut mulai dari SARS coronavirus (SARS-CoV), yaitu virus yang pertama kali diidentifikasi pada tahun 2003. SARS-CoV dianggap sebagai virus yang dibawa dari hewan yang diduga kelelawar dan menyebar ke hewan lain (luwak) serta manusia. Infeksi pertama pada manusia terjadi di provinsi Guangdong, Cina Selatan pada tahun 2002. Dalam beberapa bulan, SARS menyebar ke lebih dari dua lusin negara di Eropa, Amerika Utara, Amerika Selatan, dan Asia. Saat epidemi tersebut, virus telah menyebar ke lebih dari 8.000 orang di seluruh dunia dan membunuh hampir 800 orang.

Pada saat itu, pemerintah Cina dikritik karena merespons secara perlahan terhadap wabah tersebut dan menyembunyikan keseriusan penyakit tersebut. Dikutip dari Healthline, salah satu perubahan terbesar sejak SARS adalah kemajuan dalam teknologi yang dibutuhkan untuk memahami virus dan mengembangkan tes atau perawatan diagnostik.

Pada bulan Januari, para ilmuwan Cina telah mengurutkan virus, yang pertama kali muncul pada bulan Desember. Mereka juga membuat

informasi itu tersedia bagi para ilmuwan di seluruh dunia. Dengan SARS, para ilmuwan butuh sekitar 5 bulan untuk mengidentifikasi virus setelah mulai menyebar. Komplikasi lebih mungkin terjadi pada orang dewasa yang lebih tua, dan setengah dari semua orang yang berusia di atas 65 tahun yang menjadi sakit tidak bertahan hidup. Pihak berwenang akhirnya mengendalikan SARS pada Juli 2003.

b. MERS

Setelah itu, mari kita runut *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS), yaitu penyakit pernapasan yang disebabkan oleh virus corona (*Middle East Respiratory Syndrome*, atau MERS-CoV) yang pertama kali diidentifikasi di Arab Saudi pada 2012. Beberapa kasus infeksi MERS-CoV yang dikonfirmasi di laboratorium dilaporkan tidak menunjukkan gejala, artinya mereka tidak memiliki gejala klinis, namun mereka positif terinfeksi MERS-CoV setelah menjalani tes laboratorium.

Gejala MERS yang khas termasuk demam, batuk dan sesak napas. Pneumonia umum terjadi, tetapi tidak selalu ada. Gejala gastrointestinal, termasuk diare, juga telah dilaporkan. Meskipun sebagian besar kasus manusia dari infeksi MERS-CoV telah dikaitkan dengan infeksi manusia ke manusia menurut kesehatan, bukti ilmiah saat ini menunjukkan bahwa unta dromedaris adalah inang utama untuk MERS-CoV dan sumber hewan dari infeksi MERS pada manusia.

Namun, peran pasti unta dromedaris dalam penularan virus dan rute penularan yang pasti belum diketahui. Asal-usul virus tidak sepenuhnya dipahami tetapi, menurut analisis dari genom virus yang berbeda, diyakini bahwa itu mungkin berasal dari kelelawar dan ditransmisikan ke unta di masa lalu.

c. COVIC-19

Virus corona yang pertama kali muncul dan menyebar ke manusia berasal dari kota Wuhan, China pada akhir Desember 2019. Setelah ditelusuri, ternyata beberapa orang yang terinfeksi memiliki riwayat yang sama, yaitu mengunjungi pasar basah makanan laut dan hewan lokal di

Wuhan.

Dilansir dari The New York Times, pasar kemudian ditutup dan didesinfeksi, sehingga hampir tidak mungkin untuk menyelidiki hewan mana yang mungkin merupakan asal mula yang tepat. Kelelawar dianggap sebagai sumber yang memungkinkan, karena mereka telah berevolusi untuk hidup berdampingan dengan banyak virus, dan mereka ditemukan sebagai titik awal untuk SARS. Ada juga kemungkinan bahwa kelelawar menularkan virus ke hewan peralihan, seperti trenggiling, yang dikonsumsi sebagai makanan lezat di beberapa bagian wilayah di Cina, dan mungkin kemudian menularkan virus ke manusia.

Sebuah penelitian menyebutkan bahwa virus ini memiliki urutan sekuens genetik yang mirip 88% dengan virus corona dari kelelawar. Hal itu menjadi dugaan sementara dari mana virus corona muncul.

Saat ini belum ada vaksin untuk COVID-19. Namun, para ilmuwan sekarang telah mereplikasi virus, sehingga dapat memungkinkan untuk mendeteksi dini dan melakukan pengobatan pada orang yang memiliki virus tetapi belum menunjukkan gejala. National Institutes of Health (NIH) menyatakan bahwa beberapa kelompok orang memiliki risiko tinggi mengalami komplikasi akibat COVID-19. Kelompok-kelompok ini di antaranya.

- 1) anak muda
- 2) orang berusia 65 tahun atau lebih
- 3) wanita yang sedang hamil

Untuk itu langkah paling tepat adalah melakukan pencegahan, beberapa cara pencegahannya antara lain:

- 1) sering-seringlah mencuci tangan dengan sabun dan air selama 20 detik
- 2) hindari menyentuh mata, hidung, atau mulut dengan tangan yang tidak dicuci
- 3) hindari kontak dekat dengan orang yang sakit
- 4) Lindungi orang lain saat sakit dengan memakai masker maupun karantina mandiri

5) Menstertilkan benda yang dipegang oleh banyak orang seperti gagang pintu, remote TV, dan lain-lain

#### 4. Ciri-ciri terpapar virus covid 19

Virus corona yang menyebabkan penyakit COVID-19 menginfeksi paru-paru dan mengganggu pernapasan. Dua gejala utama virus corona adalah demam dan batuk kering, yang kadang-kadang dapat menyebabkan masalah pernapasan. Batuk yang harus diwaspadai adalah batuk kering dan terus menerus. Ini berarti Anda mengalami batuk selama lebih dari satu jam, atau mengalami tiga atau lebih batuk tak henti dalam 24 jam. Jika Anda sudah biasa batuk, batuk karena corona akan lebih buruk dari biasanya.

Gejala corona lainnya adalah demam yang lebih dari 37.8 celcius. Demam ini bisa membuat penderita merasa hangat, dingin, atau kedinginan. Sakit tenggorokan, sakit kepala, diare, dan kehilangan kemampuan untuk membaui dan merasakan juga telah dilaporkan sebagai salah satu gejala terkena virus corona COVID-19. Dibutuhkan rata-rata lima hari untuk mulai menunjukkan gejalanya, tetapi beberapa orang akan mendapatkannya nanti.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengatakan periode inkubasi berlangsung hingga 14 hari. Berikut ini 10 ciri-ciri terkena virus corona COVID-19, seperti dikutip dari CNN Health.

##### a. Napas pendek

Sesak napas biasanya bukan merupakan gejala awal COVID-19, tetapi itu adalah yang paling serius. Itu bisa terjadi dengan sendirinya, tanpa batuk. Jika dada terasa ketat atau Anda mulai merasa seolah-olah Anda tidak bisa bernapas cukup dalam untuk mengisi paru-paru dengan udara, itu pertanda untuk bertindak cepat. Tanda-tanda peringatan darurat lain untuk COVID-19 adalah rasa sakit yang terus-menerus atau tekanan di dada serta bibir atau wajah kebiruan, yang dapat mengindikasikan kekurangan oksigen.

##### b. Demam

Demam adalah tanda kunci COVID-19. Karena beberapa orang dapat memiliki suhu tubuh inti lebih rendah atau lebih tinggi dari suhu

normal 37,6 derajat Fahrenheit (37 derajat Celcius).

c. Batuk kering

Batuk adalah gejala umum lainnya, tetapi batuk karena corona bukan batuk biasa. Batuk corona bukan terasa geli di tenggorokan, karena tidak hanya batuk untuk membersihkan tenggorokan, bukan pula hanya batuk karena iritasi. Batuk itu mengganggu dan bisa dirasakan datang dari dalam dada.

d. Menggigil dan sakit di sekujur tubuh

Rasa menggigil dan sakit di sekujur tubuh biasanya datang pada malam hari. Tidak semua orang akan memiliki reaksi yang parah. Beberapa orang mungkin tidak menggigil atau sakit sama sekali. Orang lain mungkin mengalami kedinginan seperti flu yang lebih ringan, kelelahan dan sakit pada sendi dan otot, yang dapat membuatnya sulit untuk mengetahui apakah itu flu atau virus corona. Salah satu tanda Anda memiliki COVID-19 adalah jika gejala Anda tidak membaik setelah seminggu atau lebih dan terus memburuk.

e. Kebingungan yang tiba-tiba

Kebingungan yang tiba-tiba atau ketidakmampuan untuk bangun dan waspada mungkin merupakan tanda serius bahwa perawatan darurat diperlukan. Jika memiliki gejala-gejala tersebut, terutama dengan tanda-tanda kritis lainnya seperti bibir kebiru-biruan, kesulitan bernapas atau nyeri dada, segera mencari bantuan.

f. Masalah pencernaan

Awalnya sains tidak berpikir diare atau masalah lambung khas lainnya akan muncul sebagai gejala SARS-CoV-2. Semakin banyak penelitian tentang korban yang selamat, ternyata banyak yang mengalami hal itu. Dalam sebuah studi di luar Cina di mana mereka melihat beberapa pasien yang paling awal, sekitar 200 pasien, mereka menemukan bahwa gejala pencernaan atau lambung (*gastrointestinal*) sebenarnya ada di sekitar setengah dari pasien.

g. Mata merah muda

Penelitian dari Cina, Korea Selatan dan bagian lain dunia menunjukkan bahwa sekitar 1% hingga 3% orang dengan COVID-19 juga menderita konjungtivitis, umumnya dikenal sebagai mata merah muda. Konjungtivitis, suatu kondisi yang sangat menular ketika disebabkan oleh virus, adalah peradangan pada lapisan jaringan yang tipis dan transparan, yang disebut konjungtiva, yang menutupi bagian putih mata dan bagian dalam kelopak mata. SARS-CoV-2 hanyalah salah satu dari banyak virus yang dapat menyebabkan konjungtivitis, sehingga tidak mengejutkan bagi para ilmuwan bahwa virus yang baru ditemukan ini akan melakukan hal yang sama. Namun, mata merah muda atau merah bisa menjadi satu tanda lagi bahwa juga memiliki gejala lain COVID-19 lainnya, seperti demam, batuk, atau sesak napas.

h. Kehilangan bau dan rasa

Pada kasus corona virus yang ringan hingga sedang, hilangnya bau dan rasa muncul sebagai salah satu tanda awal COVID-19 yang paling tidak biasa. "Anosmia, khususnya, telah terlihat pada pasien yang akhirnya dites positif untuk virus korona tanpa gejala lain," menurut American Academy of Otolaryngology-Head and Neck Surgery. Sebuah analisis terbaru terhadap kasus-kasus ringan di Korea Selatan menemukan gejala utama pada 30% pasien adalah hilangnya penciuman. Di Jerman, lebih dari dua dari tiga kasus yang dikonfirmasi menderita anosmia.

i. Kelelahan

Bagi sebagian orang, kelelahan ekstrem bisa menjadi tanda awal terinfeksi coronavirus baru. Laporan WHO menemukan hampir 40% dari hampir 6.000 orang dengan kasus yang dikonfirmasi laboratorium mengalami kelelahan. Kelelahan dapat berlanjut lama setelah virus hilang. Laporan anekdot dari orang-orang yang telah pulih dari COVID-19 mengatakan kelelahan dan kekurangan energi terus berlanjut melewati masa pemulihan standar beberapa minggu.

j. Sakit kepala, sakit tenggorokan, hidung tersumbat

Laporan WHO juga menemukan hampir 14% dari 6.000 kasus

COVID-19 di Cina memiliki gejala sakit kepala dan sakit tenggorokan, sementara hampir 5% memiliki hidung tersumbat. Tentu bukan tanda-tanda paling umum dari penyakit ini, tetapi jelas mirip dengan pilek dan flu. Faktanya, banyak gejala COVID-19 dapat menyerupai flu, termasuk sakit kepala dan masalah pencernaan yang disebutkan sebelumnya, sakit tubuh dan kelelahan. Gejala lainnya yang menyerupai pilek atau alergi, yaitu sakit tenggorokan dan hidung tersumbat.

#### 5. Dampak Covic 19

##### a. Dampak Kesehatan

- 1) Sakit kepala
- 2) Sakit tenggorokan
- 3) Demam
- 4) Hidung tersumbat
- 5) Kelelahan
- 6) Mata memerah
- 7) Sesak nafas
- 8) Kehilangan indra penciuman dan perasa
- 9) Gangguan Pencernaan
- 10) Waswas
- 11) Menggigil

##### b. Dampak Sosial dan Budaya

- 1) Hilangnya budaya gotong royong dan kebersamaan
- 2) Saling curiga
- 3) Tidak merasa aman jika berkumpul dan berdekatan dengan orang lain
- 4) Hilangnya budaya jabat tangan
- 5) Menciptakan individualisme
- 6) Intoleran kepada Jenazah Covid 19
- 7) Meningkatnya angka kejahatan

##### c. Dampak Ekonomi

- 1) Tidak sedikit PHK
- 2) Banyak karyawan dirumahkan

- 3) Menurun Volume dan Omset Penjualan
- 4) Menurun jumlah pembeli UMKM
- 5) Harga APD melangit
- 6) Vitamin C naik harga
- 7) Bahan pokok naik
- 8) Beberapa pasar ditutup
- 9) UMKM terancam bangkrut, bahkan gulung tikar

## B. Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB)

### 1. Definisi

Pembatasan sosial berskala besar atau yang lebih akrab disebut PSBB ini adalah kebijakan dalam membatasi interaksi sosial masyarakat dengan skala yang besar dan menyeluruh. PSBB merupakan pembatasan kegiatan tertentu penduduk dalam suatu wilayah yang diduga terinfeksi penyakit dan/atau terkontaminasi sedemikian rupa untuk mencegah kemungkinan penyebaran penyakit atau kontaminasi.

Pada akhir Maret lalu, pemerintah mengeluarkan kebijakan hukum melalui PP Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan Keppres Nomor 11 Tahun 2020 tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat. Tujuannya mempertegas *social distancing* agar bisa mendisiplinkan masyarakat dalam rangka percepatan penanganan covid-19.

### 2. Kunci Keberhasilan PSBB

Salah seorang karyawan swasta Ratih Kurnia (25) tidak merasakan perbedaan sebelum dan sesudah pemberlakuan PSBB. Satria (55) pedagang UMKM Sentra Kuliner Wiyung pun merasakan PSBB belum terlalu ketat, namun cukup berdampak pada sepiunya pelanggan. Mereka masih bisa keluar rumah dengan bebas. Begitu pula dengan orang-orang di daerahnya masih bisa keluyuran.

Aktivitas berjalan normal seperti hari-hari biasanya. Pedagang kaki lima juga masih menjajakan barang dagangan. Bisa dimaklumi kebutuhan perut diutamakan dibanding mengikuti imbauan pemerintah. Sosiolog dari Universitas Indonesia Rissalwan Lubis menanggapi, langkah pemerintah

tersebut terlambat. Menurut dia, untuk mendisiplinkan masyarakat butuh waktu lama dan ketegasan dari pelaksana layanan publik. Pernyataan sejumlah pejabat negara yang sesumbar Indonesia tidak dimasuki virus corona, memperburuk keadaan.

PSBB tidak efektif karena tidak tegas dalam mengatur hak dan kewajiban antara pemerintah dan masyarakat. Berbeda dengan karantina wilayah yang menjamin pemenuhan kebutuhan masyarakat yang dikarantina. Imbasnya pemerintah tidak bisa memaksa masyarakat menuruti semua imbauan terlebih mereka yang mencari nafkah. Masyarakat akan disiplin jika aturannya jelas, sanksinya juga jelas, dan penegakan hukumnya konsisten.

Karo Penmas Mabes Polri Brigjen Argo Yuwono menginformasikan, aparat telah melakukan pembubaran sebanyak 10.873 kerumunan di seluruh Indonesia selama masa pandemi covid-19. Polda Jawa Timur paling masif melakukan pembubaran masyarakat. Selain dibubarkan, sekitar 3.000 orang di antaranya diminta membuat surat pernyataan untuk tak mengulangi perbuatan.

Kesadaran hukum adalah permasalahan gagalannya PSBB di Indonesia, terutama di Surabaya. Kesadaran hukum merupakan kesadaran diri sendiri tanpa adanya tekanan, paksaan, atau perintah dari luar untuk tunduk pada hukum yang berlaku. Dengan berjalannya kesadaran hukum di masyarakat maka hukum tidak perlu menjatuhkan sanksi. Sanksi hanya dijatuhkan pada warga yang benar-benar terbukti melanggar hukum yang berisi perintah dan larangan. Hukum memberitahukan kepada kita mana perbuatan yang bertentangan dengan hukum yang bila dilakukan akan mendapat ancaman berupa sanksi hukum. Terhadap perbuatan yang bertentangan dengan hukum tentu saja dianggap melanggar hukum sehingga mendapatkan ancaman hukuman.

Kesadaran hukum merupakan konsepsi abstrak di dalam diri manusia tentang keserasian antara ketertiban dan ketentraman yang dikehendaki. Jadi kesadaran hukum dalam hal ini kesadaran untuk bertindak sesuai dengan ketentuan hukum. Kesadaran hukum ini dalam masyarakat merupakan jembatan yang menghubungkan antara peraturan-peraturan dengan tingkah

laku hukum anggota masyarakat. Hal ini dapat dipahami bahwa sebaik apapun peraturan yang dibuat jika tidak didukung oleh kesadaran hukum masyarakatnya maka akan menjadi sia-sia. Kesadaran hukum itu sendiri, terkait erat dengan masalah budaya hukum yang berupa nilai-nilai, pandangan-pandangan dan sikap-sikap yang mempengaruhi bekerjanya hukum.

Kesadaran hukum masyarakat untuk mentaati pembatasan sosial dalam skala besar ini menjadi penting karena PSBB tidak berimplikasi secara pidana atau sanksi yang sifatnya memaksa. Sehingga peran serta masyarakat sangat dibutuhkan guna menekan penyebaran covid-19 yang angkanya sudah fantastis yang positif. Masyarakat diharapkan sebagai "kunci dari keberhasilan pelaksanaan PSBB" serta mampu untuk memutus mata rantai penyebaran virus Covid-19, terutama mempunyai kesadaran hukum dengan mendisiplin diri sendiri untuk taat kepada apa yang menjadi himbauan, petunjuk, atau arahan yang sudah ditetapkan Pemerintah. Misalnya dengan menggunakan masker, *work from home*, *social distancing*, *physical distancing*, tetap di rumah, dan sebagainya. Jika himbauan ini dilakukan berdasarkan kesadaran dari diri sendiri tanpa adanya tekanan, paksaan, atau perintah dari luar maka akan melahirkan perilaku yang patuh terhadap aturan yang telah ditetapkan. Dengan berjalannya kesadaran hukum di masyarakat maka hukum tidak perlu menjatuhkan sanksi.

Membangun kesadaran hukum masyarakat memang bukanlah perkara yang mudah. Bahkan sangat berbeda jauh dibandingkan dengan membangun sarana fisik, seperti sarana dan prasarana. Terlebih dengan latar belakang masyarakat Indonesia yang beraneka ragam suku bangsa, agama, ekonomi, budaya dan pendidikan. Hal ini disebabkan karena membangun kesadaran hukum menyangkut proses batin seseorang, dan proses batin antar orang satu dengan lainnya yang saling berbeda. Karena hal itu juga menyangkut pengalaman, pengetahuan, pergaulan hidup, penghayatan terhadap norma hukum, dan latar belakang masing-masing orang.

### 3. Sanksi Pelanggaran PSBB

Ada berbagai ancaman sanksi yang dapat dijatuhkan terhadap pelanggar

PSBB yang diatur dalam berbagai peraturan perundang-undangan yang ada. Antara lain, Undang-Undang No. 4 Tahun 1984 tentang Wabah Penyakit Menular, Undang-Undang No. 6 Tahun 2018 tentang Karantina Kesehatan serta Peraturan Pemerintah No. 21 Tahun 2020 Tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dalam rangka percepatan penanganan Corona Virus Disease 2019 (Covid 19). Selain itu, juga ada Maklumat dari Kopolisian Republik Indonesia Nomor: Mak/2/III/2020 tentang Kepatuhan Terhadap Kebijakan Pemerintah Dalam Penanganan Penyebaran Virus Corona (COVID 19) dengan menyertakan ancaman pidana yang terdapat dalam Pasal 212 dan atau Pasal 218 KUHP.

Namun demikian, ancaman sanksi tersebut tidak akan berarti apa-apa jika tidak diikuti dengan kesadaran hukum dari masyarakat. Karena hukum hanyalah sebuah sarana atau tool yang dalam mencapai tujuannya sangat tergantung pada mereka yang mengendalikan hukum dan melaksanakan hukum tersebut. Sebagaimana dikatakan oleh Soerjono Soekanto, bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi penegakan hukum, yaitu: (1) faktor hukumnya itu sendiri, (2) faktor penegak hukum, yakni pihak-pihak yang membentuk maupun menerapkan hukum, (3) faktor sarana atau fasilitas yang mendukung penegakan hukum, (4) faktor masyarakat, yakni lingkungan di mana hukum tersebut berlaku atau diterapkan, dan (5) faktor kebudayaan, yakni hasil karya, cipta, dan rasa yang didasarkan pada karsa manusia di dalam pergaulan hidup.

Salah satu bagian terpenting yang menentukan dalam proses penegakan hukum adalah kesadaran hukum masyarakat. Semakin tinggi tingkat kesadaran hukum masyarakat, maka akan semakin memungkinkan penegakan hukum yang baik. Sebaliknya semakin rendah tingkat kesadaran hukum masyarakat, maka akan semakin sukar untuk melaksanakan penegakan hukum yang baik. Kesadaran hukum tersebut antara lain meliputi: (1) pengetahuan tentang hukum, (2) penghayatan fungsi hukum, dan (3) ketaatan terhadap hukum. Jika hal ini disadari oleh masyarakat maka pelaksanaan PSBB di berbagai daerah dapat berjalan efektif dalam pencegahan penyebaran virus corona. Karena

sudah ada contoh dari negara lain yang berhasil menerapkan PSBB.

Tentu keberhasilan tersebut tidak terlepas dari kesadaran hukum masyarakat untuk mentaati berbagai kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Sanksi pidana atau berbagai bentuk sanksi lainnya hanyalah merupakan salah satu cara untuk ditaatinya sebuah aturan dan merupakan tujuan sementara. Adapun tujuan akhir dari suatu aturan hukum adalah timbulnya kesadaran hukum masyarakat. Penegakan hukum bukanlah suatu hal yang berdiri sendiri, melainkan ia saling berkaitan dengan masalah-masalah sosial masyarakat lainnya. Artinya hukum bukan hanya sebagai sistem nilai, tetapi juga hukum sebagai sub sistem dari sistem sosial yang lebih besar, yaitu masyarakat dimana hukum diberlakukan. Hukum karenanya tidak bekerja diruang 'hampa udara', yang terbebas dari 'setting' sosial dalam masyarakat tempat hukum itu berlaku.

#### 4. Dampak PSBB

##### a. Dampak Sosial dan Budaya

- 1) Hilangnya budaya gotong royong dan kebersamaan
- 2) Hilangnya budaya jabat tangan
- 3) Menciptakan individualisme
- 4) Meningkatnya angka kejahatan
- 5) Sepinya tempat wisata dan hiburan
- 6) Sepinya perayaan hari-hari besar nasional maupun keagamaan

##### c. Dampak Ekonomi

- 1) Tidak sedikit PHK
- 2) Menurun Volume dan Omset Penjualan
- 3) Menurun jumlah pembeli UMKM
- 4) Bahan pokok naik
- 5) Beberapa pasar ditutup
- 6) UMKM terancam bangkrut, bahkan gulung tikar

#### C. Metode Penelitian

##### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif, yaitu suatu pendekatan penelitian

yang bersifat obyektif, mencakup pengumpulan dan analisis data kuantitatif serta menggunakan metode pengujian statistik. Dalam hal ini, penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif eksperimen. Eksperimen merupakan suatu rancangan penelitian yang mengidentifikasi hubungan kausal. Tujuan dari penelitian ini adalah mengukur pengaruh variabel-variabel explanatory atau variabel independen terhadap variabel dependen dengan mengontrol variabel-variabel lain untuk melakukan inferensi kausal secara lebih jelas.

## 2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di UMKM Kecamatan Wiyung kota Surabaya, tepatnya di UMKM Pasar Wiyung, UMKM Jajar Tunggal, UMKM Sentra Kuliner Wiyung, UMKM Pratama, dan UMKM Sepanjang Jl. Raya Menganti Karang. Adapun waktu penelitian dilakukan antara tanggal 15 Mei 2020 hingga 6 Juni 2020.

## 3. Populasi dan Sampel

### a. Populasi

Populasi adalah sekumpulan satuan yang di dalamnya terkandung informasi yang ingin diketahui. Populasi yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah pada pelaku usaha UMKM di daerah kecamatan Wiyung Surabaya.

### b. Sampel

Populasi dan sampel adalah dua hal yang sangat populer dalam penelitian. Sampel dapat didefinisikan sebagai suatu bagian yang ditarik dari populasi. Penentuan jumlah sampel berdasarkan rumus Slovin: Dimana:  $N$  = ukuran populasi  $d$  = batas error (5%)  $n$  = ukuran sampel Dari sini maka peneliti mengambil populasi sekaligus sampel di kabupaten Blitar sesuai dengan alamat nasabah. Adapun sampel di daerah tersebut berjumlah 258 orang, sehingga peneliti menggunakan simple random sampling. Teknik simple random sampling yaitu metode penarikan dari sebuah populasi dengan cara tertentu sehingga setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih atau terambil.

Menurut Sugiyono dikatakan simple karena pengambilan sampel

anggota populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Namun, setelah dilakukan penyebaran kuesioner sebanyak 258 kuesioner hanya 250 dapat digunakan sebagai data yang valid tanpa missing. Hal itu dikarenakan ada kuesioner yang kosong tanpa diisi. Sampel sebanyak 250 sudah lebih dari cukup karena melihat smartPLS tidak membutuhkan banyak sampel. Hal itu juga senada dengan pendapat Iskandar Putong, bahwa PLS atau Partial Least Square beserta atributnya lebih adaptif, karena selain realistis juga logis sebab PLS tidak memerlukan data yang berdistribusi normal, jumlah sampelnya yang penting cukup (stabil), maksudnya tidak harus 100 atau 200 observasi sebagaimana syarat SEM konvensional.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang melakukannya. Data primer ini disebut data asli atau data baru. Data tersebut diperoleh dari kuesioner, wawancara, dan observasi. Sedangkan Indriantoro dan Supomo mengatakan bahwa data primer yaitu sumber data penelitian yang diperoleh langsung dari sumber asli (tanpa melalui perantara) dengan metode survei.

Kuesioner adalah serangkaian pertanyaan yang diserahkan kepada responden untuk diisi. Apabila ditinjau dari penyusunan item, kuisisioner terbagi menjadi dua macam, yaitu:

- a. Kuisisioner terbuka, yaitu kuisisioner dimana responden dapat memberikan jawaban yang seluas-luasnya terhadap pertanyaan tertulis yang diajukan kepadanya.
- b. Kuisisioner tertutup, yaitu kuisisioner dimana responden dapat menjawab pertanyaan tertulis yang diajukan kepadanya berdasarkan rambu-rambu atau alternatif jawaban yang sudah disediakan.

Jenis kuisisioner yang digunakan untuk memperoleh data tentang dampak covid-19 dan kebijakan PSBB (variabel X) serta penurunan pendapatan pada UMKM kecamatan Wiyung (variabel Y) dalam penelitian

ini adalah kuisioner yang bersifat tertutup. Dalam penelitian ini kuesioner dilakukan secara langsung dengan para pelaku UMKM di Wiyung. Sedangkan teknik pengumpulan data dengan metode survei yang melalui kuesioner, dengan teknik didistribusikan secara personal.

Wawancara dilakukan kepada pegawai Pemkot Surabaya dan sebagian pelaku UMKM di Wiyung. Setelah kuisioner, dilanjutkan dengan teknik dokumentasi. Dokumentasi adalah mencari data yang bisa diperoleh dari berbagai sumber, baik dari literatur, artikel, data perusahaan, dan lain-lain yang dianggap relevan dengan penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan sebagai pelengkap, untuk memperoleh data sebagai bahan informasi yang berupa latar belakang kantor, tugas dan tanggung jawab karyawan, struktur organisasi serta data lain yang mendukung.

Langkah-langkah pengumpulan data dengan dokumentasi adalah:

- a. Peneliti menemui dan bertanya pada sumber informasi untuk mendapatkan data berupa arsip-arsip yang relevan dengan variabel.
- b. Peneliti mencari informasi untuk dicatat sesuai dengan variabel yang telah ditentukan. Selain data primer, untuk mendukung analisis ini maka peneliti juga menggunakan data sekunder. Data sekunder adalah semua sumber data yang diperoleh oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada, biasanya diperoleh dari perpustakaan atau laporan penelitian terdahulu. Data sekunder juga diambil dari jurnal, tesis, disertasi, buku-buku, dan lain sebagainya

#### 5. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan alat ukur tipe skala interval, yaitu skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian.

Dengan skala likert, maka variabel penelitian yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian, indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa

pernyataan atau pertanyaan. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, yang dapat berupa kata-kata dan untuk keperluan analisis kuantitatif. Maka jawaban itu dapat diberi skor sebagaimana terlihat dalam tabel berikut:

Gradasi Jawaban	Simbol	Skor
Sangat Setuju	SS	5
Setuju	S	4
Netral	N	3
Tidak Setuju	TS	2
Sangat Tidak Setuju	STS	1

#### 6. Teknik Analisa Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Partial Least Square (PLS)*. *Partial Least Square (PLS)* adalah teknik baru yang diminati banyak orang, karena tidak membutuhkan data yang terdistribusi normal atau sebuah penelitian dengan sampel sedikit. PLS merupakan metode untuk memprediksi konstruk dalam model dengan banyak faktor dan hubungan *collinear*. PLS menggunakan *software* seperti SmartPLS, WordPLS, PLSGraph dan VisualGraph. PLS tidak mengharuskan memiliki teori yang kuat. Satu kelebihan PLS dibanding SEM adalah PLS mampu meng-*handle* model yang kompleks dengan mutiple variabel eksogen dan endogen dengan banyak indikator, dapat digunakan pada jumlah sampel kecil dan dapat mengatasi variabel dengan tipe nominal, ordinal dan continuous. Dalam penelitian ini menggunakan smartPLS 2.0 dan langkah dalam *two step approach*-nya, yaitu:

- a. melakukan analisis faktor konfirmatori, dan
- b. menguji model struktural secara keseluruhan.

Adapun evaluasi modelnya sebagai berikut:

- a. *Outer Model*

Analisis *outer model* digunakan untuk menguji validitas dan reliabilitas dari daftar pernyataan atau kuesioner yang digunakan, sehingga diperoleh data yang valid dan *reliable*. Validitas diukur dengan *convergent* dan *discriminant validity*, sedangkan reliabilitas dengan *composite reliability*.

#### 1) Uji Validitas

Suatu alat instrumen dapat dikatakan valid jika alat tersebut berfungsi sebagaimana mestinya, yaitu memberikan hasil ukur yang sesuai tujuan pengukuran. Validitas diukur dengan *convergent validity* dan *discriminant validity*. *Convergent validity* adalah skor indikator dengan skor variabel latennya. Untuk hal ini *loading* 0.5 sampai 0.6 dianggap cukup, pada jumlah indikator per konstruk tidak besar, berkisar antara 3 sampai 7 indikator.

*Discriminant validity* adalah membandingkan nilai *square root of average variance extracted (AVE)* setiap konstruk dengan korelasi antar konstruk lainnya dalam model, jika *square root of average variance extracted (AVE)* konstruk lebih besar dari korelasi dengan seluruh konstruk lainnya maka dikatakan memiliki *discriminant validity* yang baik. Direkomendasikan nilai pengukuran harus lebih besar dari 0.50

#### 2) Uji Reliabilitas

Suatu kuesioner/ indikator dikatakan *reliable* atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. *Composite reliability (PC)* adalah kelompok indikator yang mengukur sebuah variabel memiliki reliabilitas komposit yang baik jika memiliki *composite reliability*  $\geq 0.7$ . walaupun bukan merupakan standar absolute. *Composite reliability* merupakan uji reliabilitas dalam PLS yang dimana menunjukkan akurasi, konsistensi dari ketepatan suatu alat ukur dalam melakukan pengukuran.

#### b. Inner Model

*Inner model* atau disebut dengan *structural model* merupakan bagian pengujian hipotesis yang digunakan untuk menguji signifikansi variabel laten eksogen (independen) terhadap variabel laten endogen (dependen)

dan nilai dari R2. Pengujian dilakukan dengan melihat nilai t, jika t-hitung besar dibanding t-tabel ( $\alpha 5\% = 1,96$ ) maka hipotesis (H1) diterima dan H0 ditolak, dan sebaiknya. Pengujian hipotesis dilakukan dengan metode *resampling Bootsrap* yang dikembangkan oleh Geisser & Stone. *SmartPLS can generate T-statistics for significance testing of both the inner and outer model, using a procedure called a bootstrapping. In this procedure, a large number of subsamples (e.g., 5000) are taken from the original sample with replacement to give bootstrap standard errors, which in turn gives approximate T-values for significance testing of the structural path. The bootstrap result approximates the normality of data.* Koefisien determinasi digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel eksogen terhadap endogen, semakin besar nilainya berarti semakin besar pengaruhnya.

#### c. Estimasi

Metode pendugaan parameter (estimasi) di dalam PLS adalah metode kuadrat terkecil (*least square methods*). Proses perhitungan dilakukan dengan cara iterasi, dimana iterasi akan berhenti jika telah tercapai kondisi konvergen. Pendugaan parameter di dalam PLS meliputi 3 hal, yaitu:

- 1) *Weight estimate* digunakan untuk menciptakan skor variabel laten
- 2) Estimasi jalur (*path estimate*) yang menghubungkan antar variabel laten dan estimasi *loading* antara variabel laten dengan indikatornya.
- 3) *Means* dan lokasi parameter (nilai konstanta regresi, intersep) untuk indikator dan variabel laten.

#### D. Hasil Penelitian

##### 1. Karakteristik Responden

###### a. Menurut Umur

###### Jumlah Responden Berdasarkan Umur

No	Umur	Jumlah Responden	Prosentase (%)
1	Di bawah 15-25	23	9,2 %
2	26-35	42	27,2 %
3	36-45	58	19,2 %
4	46-55	59	23,6 %

5	55-ke atas	68	16,8 %
TOTAL		250	100 %

b. Menurut Tingkat Pendidikan

Jumlah Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah Responden	Prosentase (%)
1	SD	70	28,0 %
2	SMP	56	22,4 %
3	SMA	88	35,2 %
4	S1	36	14,4 %
5	S2-ke atas	0	0 %
TOTAL		250	100 %

c. Hasil Prosentase Jawaban Responden

Hasil Jawaban Responden X1.1.1 (Covic-19 bisa berdampak  
PHK/dirumahkan bagi karyawan/pegawai)

Jawaban	Responden	Prosentase (%)	Jawaban	Responden	Prosentase (%)
STS	7	4,67%	S	41	27,33%
TS	26	17,33%	SS	18	12,00%
N	58	38,67%	Total	150	100 %

Hasil Jawaban Responden X1.1.2 (covic-19 bisa berdampak pasar ditutup  
dan harga bahan pokok naik)

Jawaban	Responden	Prosentase (%)	Jawaban	Responden	Prosentase (%)
STS	9	6,00 %	S	39	26,00 %
TS	26	17,33 %	SS	19	12,67 %
N	57	38,00 %	Total	150	100 %

Hasil Jawaban Responden X1.1.4 (covid-19 bisa berdampak terhadap

menurunnya jumlah pembeli UMKM)

Jawaban	Responden	Prosentase (%)	Jawaban	Responden	Prosentase (%)
STS	7	4,67 %	S	33	22,00 %
TS	32	21,33 %	SS	26	17,33 %
N	52	34,67 %	Total	150	100 %

Hasil Jawaban Responden X1.1.5 (covid-19 bisa berdampak naiknya harga APD seperti masker dan sarung tangan)

Jawaban	Responden	Prosentase (%)	Jawaban	Responden	Prosentase (%)
STS	10	6,67 %	S	29	19,33 %
TS	26	17,33 %	SS	27	18,00 %
N	58	38,67 %	Total	150	100 %

Hasil Jawaban Responden X1.2.1 (covid-19 bisa berdampak hilangnya rasa aman ketika berkumpul dengan orang lain)

Jawaban	Responden	Prosentase (%)	Jawaban	Responden	Prosentase (%)
STS	11	7,33 %	S	28	18,67 %
TS	26	17,30 %	SS	29	19,33 %
N	56	37,33 %	Total	150	100 %

Hasil Jawaban Responden X1.2.2 (covid-19 bisa berdampak terhadap Hilangnya budaya jabat tangan)

Jawaban	Responden	Prosentase (%)	Jawaban	Responden	Prosentase (%)
STS	16	10,67 %	S	38	25,33 %
TS	22	14,67 %	SS	22	14,67 %
N	52	34,67 %	Total	150	100 %

Hasil Jawaban Responden X1.2.3 (covid-19 bisa berdampak pada tumbuhnya sikap Intoleran kepada Jenazah Covid 19)

Jawaban	Responden	Prosentase (%)	Jawaban	Responden	Prosentase (%)
STS	9	6,00 %	S	42	28,00 %
TS	21	14,00 %	SS	18	12,00 %
N	60	40,00 %	Total	150	100 %

Hasil Jawaban Responden X1.2.4 (covid-19 bisa berdampak pada meningkatnya angka kejahatan)

Jawaban	Responden	Prosentase (%)	Jawaban	Responden	Prosentase (%)
STS	6	4,00 %	S	39	26,00 %
TS	25	16,67 %	SS	22	14,67 %
N	58	38,67 %	Total	150	100 %

Hasil Jawaban Responden X1.3.1 (covid-19 bisa berdampak pada hilangnya budaya gotong royong)

Jawaban	Responden	Prosentase (%)	Jawaban	Responden	Prosentase (%)
STS	5	3,33 %	S	45	30,01 %
TS	42	28,00 %	SS	17	11,33 %
N	41	27,33 %	Total	150	100 %

Hasil Jawaban Responden X1.3.2 (covid-19 bisa berdampak pada hilangnya budaya kumpul bareng)

Jawaban	Responden	Prosentase (%)	Jawaban	Responden	Prosentase (%)
STS	7	4,67 %	S	46	30,67 %
TS	25	16,67 %	SS	14	9,33 %

N	58	38,67 %	Total	150	100 %
---	----	---------	-------	-----	-------

Hasil Jawaban Responden X1.3.3 (covic-19 bisa berdampak pada saling curiga jika ada yang flue atau batuk)

Jawaban	Responden	Prosentase (%)	Jawaban	Responden	Prosentase (%)
STS	6	4,00 %	S	46	30,67 %
TS	32	21,33 %	SS	21	14,33 %
N	45	30,00 %	Total	150	100 %

Hasil Jawaban Responden X1.3.4 (covid-19 bisa berdampak pada terciptanya individualisme masyarakat)

Jawaban	Responden	Prosentase (%)	Jawaban	Responden	Prosentase (%)
STS	9	6,00 %	S	43	28,67 %
TS	24	16,00 %	SS	18	12,00 %
N	56	37,33 %	Total	150	100 %

Hasil Jawaban Responden X1.3.5 (covic-19 bisa berdampak pada meningkatnya keresahan dan kekhawatiran masyarakat terhadap acara-acara pertemuan/perkumpulan)

Jawaban	Responden	Prosentase (%)	Jawaban	Responden	Prosentase (%)
STS	4	2,67 %	S	39	26,00 %
TS	32	21,33 %	SS	23	15,33 %
N	52	34,67 %	Total	150	100 %

Hasil Jawaban Responden X2.1.1 (kebijakan PSBB bisa berdampak pada PHK/dirumahkannya karyawan/pegawai)

Jawaban	Responden	Prosentase	Jawaban	Responden	Prosentase
---------	-----------	------------	---------	-----------	------------

		(%)			(%)
STS	9	6,00 %	S	32	21,33 %
TS	36	24,00 %	SS	21	14,00 %
N	52	34,67 %	Total	150	100 %

Hasil Jawaban Responden X2.1.2 (kebijakan PSBB bisa berdampak pada menurunnya volume penjualan UMKM)

Jawaban	Responden	Prosentase (%)	Jawaban	Responden	Prosentase (%)
STS	8	5,33 %	S	36	24,00 %
TS	27	18,00 %	SS	22	14,67 %
N	57	38,00 %	Total	150	100 %

Hasil Jawaban Responden X2.1.3 (kebijakan PSBB bisa berdampak pada menurunnya omset UMKM)

Jawaban	Responden	Prosentase (%)	Jawaban	Responden	Prosentase (%)
STS	12	8,00 %	S	44	29,33 %
TS	23	15,33 %	SS	25	16,67 %
N	46	30,67 %	Total	150	100 %

Hasil Jawaban Responden X2.1.4 (kebijakan PSBB bias berdampak pada menrunnya volume penjualan UMKM)

Jawaban	Responden	Prosentase (%)	Jawaban	Responden	Prosentase (%)
STS	9	6,00 %	S	53	35,33 %
TS	25	16,67 %	SS	15	10,00 %
N	48	32,00 %	Total	150	100 %

Hasil Jawaban Responden X2.2.1 (kebijakan PSBB bias berdampak pada menrunnya omset UMKM)

Jawaban	Responden	Prosentase (%)	Jawaban	Responden	Prosentase (%)
STS	3	2,00 %	S	41	27,33 %
TS	25	16,67 %	SS	24	16,00 %
N	57	38,00 %	Total	150	100 %

Hasil Jawaban Responden X2.2.2 (kebijakan PSBB bisa berdampak pada menurunnya jumlah pelanggan)

Jawaban	Responden	Prosentase (%)	Jawaban	Responden	Prosentase (%)
STS	5	3,33 %	S	42	28,01 %
TS	35	23,33 %	SS	20	13,33 %
N	48	32,00 %	Total	150	100 %

Hasil Jawaban Responden X2.2.3 (kebijakan PSBB bisa berdampak pada naiknya harga bahan pokok)

Jawaban	Responden	Prosentase (%)	Jawaban	Responden	Prosentase (%)
STS	8	5,33 %	S	36	24,00 %
TS	26	17,33 %	SS	25	16,67 %
N	55	36,67 %	Total	150	100 %

Hasil Jawaban Responden X2.2.4 (kebijakan PSBB bisa berdampak pada penutupan beberapa pasar)

Jawaban	Responden	Prosentase (%)	Jawaban	Responden	Prosentase (%)
STS	7	4,67 %	S	38	25,33 %
TS	28	18,67 %	SS	18	12,00 %
N	59	39,33 %	Total	150	100 %

Hasil Jawaban Responden X2.2.5 (kebijakan PSBB bisa berdampak pada

terancamnya UMKM bangkrut, bahkan gulung tikar)

Jawaban	Responden	Prosentase (%)	Jawaban	Responden	Prosentase (%)
STS	9	6,00 %	S	43	28,67 %
TS	31	20,67 %	SS	14	9,33 %
N	53	35,33 %	Total	150	100 %

Hasil Jawaban Responden X2.3.1 (kebijakan PSBB bisa berdampak pada lesunya kegiatan ekonomi)

Jawaban	Responden	Prosentase (%)	Jawaban	Responden	Prosentase (%)
STS	9	6,00 %	S	44	29,33 %
TS	28	18,67 %	SS	27	18,00 %
N	42	28,00 %	Total	150	100 %

Hasil Jawaban Responden X2.3.2 (kebijakan PSBB bisa berdampak pada meningkatnya volume belanja online)

Jawaban	Responden	Prosentase (%)	Jawaban	Responden	Prosentase (%)
STS	9	6,00 %	S	33	22,00 %
TS	27	18,00 %	SS	20	13,33 %
N	61	40,67 %	Total	150	100 %

Hasil Jawaban Responden X2.3.3 (kebijakan PSBB bisa berdampak pada tingginya permintaan lewat jasa pengiriman)

Jawaban	Responden	Prosentase (%)	Jawaban	Responden	Prosentase (%)
STS	8	5,33 %	S	36	24,00 %
TS	33	22,00 %	SS	25	16,67 %
N	48	32,00 %	Total	150	100 %

Hasil Jawaban Responden X2.3.4 (kebijakan PSBB bisa berdampak pada sepiunya tempat wisata dan hiburan)

Jawaban	Responden	Prosentase (%)	Jawaban	Responden	Prosentase (%)
STS	6	4,00 %	S	51	34,00 %
TS	27	18,00 %	SS	16	10,67 %
N	50	33,33 %	Total	150	100 %

Hasil Jawaban Responden Y1.1 (Volume penjualan UMKM menurun drastis)

Jawaban	Responden	Prosentase (%)	Jawaban	Responden	Prosentase (%)
STS	11	7,33 %	S	43	28,67 %
TS	27	18,00 %	SS	15	10,00 %
N	54	36,00 %	Total	150	100 %

Hasil Jawaban Responden Y1.2 (UMKM merumahkan/PHK beberapa pegawai)

Jawaban	Responden	Prosentase (%)	Jawaban	Responden	Prosentase (%)
STS	7	4,67 %	S	45	30,00 %
TS	29	19,33 %	SS	15	10,00 %
N	54	36,00 %	Total	150	100 %

Hasil Jawaban Responden Y1.3 (UMKM terancam rugi/tutup)

Jawaban	Responden	Prosentase (%)	Jawaban	Responden	Prosentase (%)
STS	7	4,67 %	S	41	27,33 %
TS	27	18,00 %	SS	14	9,33 %
N	61	40,67 %	Total	150	100 %

Hasil Jawaban Responden Y1.4 (UMKM mengalami krisis selama PSBB)

Jawaban	Responden	Prosentase (%)	Jawaban	Responden	Prosentase (%)
STS	0	0 %	S	56	37,33 %
TS	20	13,33 %	SS	38	25,34 %
N	36	24,00 %	Total	150	100 %

Hasil Jawaban Responden Y1.5 (UMKM berat membayar cicilan pembiayaan usaha)

Jawaban	Responden	Prosentase (%)	Jawaban	Responden	Prosentase (%)
STS	0	0 %	S	51	34,00 %
TS	12	8,00 %	SS	25	16,67 %
N	62	41,33 %	Total	150	100 %

Hasil Jawaban Responden Y1.6 (UMKM kesulitan mengembangkan pemasaran produknya)

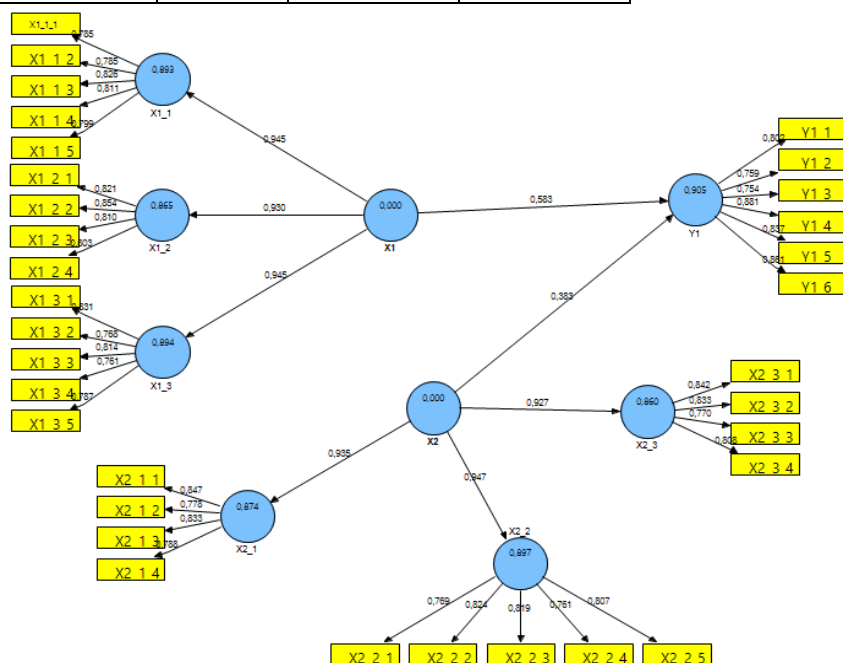
Jawaban	Responden	Prosentase (%)	Jawaban	Responden	Prosentase (%)
STS	0	0 %	S	35	23,33 %
TS	14	9,33 %	SS	39	26,01 %
N	62	41,33 %	Total	150	100 %

2. Analisa Data

a. Hasil *output outer model*

Keterangan:

X1 : Dampak Covic-19



Terdiri dari : X1.1.1, X1.1.2, X1.1.3, X1.1.4, X1.1.5, X1.2.1, X1.2.2,  
X1.2.3, X1.2.4, X1.3.1, X1.3.2, X1.3.3, X1.3.4, dan  
X1.3.5.

X2 : Kebijakan PSBB

Terdiri dari : X2.1.1, X2.1.2, X2.1.3, X2.1.4, X2.2.1, X2.2.2, X2.2.3,  
X2.2.4, X2.2.5, X2.3.1, X2.3.2, X2.3.3, dan X2.3.4

Y1 : Penurunan UMKM Wiyung : Y1.1, Y1.2, Y1.3, Y1.4, Y1.5, dan Y1.6

1) Hasil Uji Validitas

a) Validitas Convergen

Nilai validitas convergen adalah nilai faktor pada variabel laten dengan indikator-indikatornya. Nilai *loading* faktor diharapkan > 0,70, tetapi jika ada yang 0,50-0,60 masih bisa diterima selama model masih tahap pengembangan.

Tabel Validitas Convergen

Variabel	Dimensi	Indikator	Faktor <i>loading</i>	Keterangan
X1	X1_1	X1_1_1	0,785	Valid
		X1_1_2	0,785	Valid
		X1_1_3	0,826	Valid
		X1_1_4	0,811	Valid
		X1_1_5	0,799	Valid
	X1_2	X1_2_1	0,821	Valid
		X1_2_2	0,854	Valid
		X1_2_3	0,810	Valid
		X1_2_4	0,803	Valid
	X1_3	X1_3_1	0,831	Valid
		X1_3_2	0,768	Valid
		X1_3_3	0,814	Valid
		X1_3_4	0,761	Valid
		X1_3_5	0,787	Valid

X2	X2_1	X2_1_1	0,847	Valid
		X2_1_2	0,778	Valid
		X2_1_3	0,833	Valid
		X2_1_4	0,788	Valid
	X2_2	X2_2_1	0,769	Valid
		X2_2_2	0,824	Valid
		X2_2_3	0,819	Valid
		X2_2_4	0,761	Valid
		X2_2_5	0,807	Valid
	X2_3	X2_3_1	0,842	Valid
		X2_3_2	0,833	Valid
		X2_3_3	0,770	Valid
		X2_3_4	0,808	Valid
Y1	Y1_1	Y1_1	0,802	Valid
	Y1_2	Y1_2	0,759	Valid
	Y1_3	Y1_3	0,754	Valid
	Y1_4	Y1_4	0,881	Valid
	Y1_5	Y1_5	0,837	Valid
	Y1_6	Y1_6	0,861	Valid

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa seluruh indikator telah lulus uji validitas convergen dan berada pada titik aman, yaitu  $> 0,7$ . Hal itu dapat dikatakan bahwa seluruh indikator lolos uji validitas convergen.

b) Validitas Diskriminan

Discriminant validity adalah membandingkan nilai *square root of average variance extracted* (AVE) setiap konstruk dengan korelasi antar konstruk lainnya dalam model, jika *square root of average variance extracted* (AVE) konstruk lebih besar dari korelasi dengan seluruh konstruk lainnya maka dikatakan memiliki discriminant validity yang baik. *Discriminant Validity* diukur melalui nilai *cross loading* dan nilai AVE.

Hasil Uji *Discriminant Validity* dengan *Cross Loading*

X1_1	X1_2	X1_3	X2_1	X2_2	X2_3	Y1	
X1_1_1	0,785	0,627	0,642	0,665	0,588	0,657	0,680
X1_1_2	0,785	0,663	0,637	0,648	0,676	0,663	0,690
X1_1_3	0,826	0,668	0,684	0,688	0,625	0,668	0,716
X1_1_4	0,811	0,695	0,672	0,657	0,667	0,720	0,742
X1_1_5	0,799	0,624	0,708	0,643	0,650	0,689	0,730
X1_2_1	0,670	0,821	0,685	0,675	0,718	0,649	0,729
X1_2_2	0,708	0,854	0,730	0,720	0,692	0,707	0,764
X1_2_3	0,645	0,810	0,632	0,628	0,667	0,674	0,729
X1_2_4	0,667	0,803	0,660	0,643	0,631	0,654	0,678
X1_3_1	0,714	0,678	0,831	0,734	0,664	0,693	0,749
X1_3_2	0,587	0,587	0,768	0,582	0,603	0,618	0,636
X1_3_3	0,690	0,683	0,814	0,639	0,701	0,688	0,703
X1_3_4	0,673	0,667	0,761	0,676	0,647	0,680	0,718
X1_3_5	0,637	0,646	0,787	0,642	0,629	0,676	0,693
X2_1_1	0,721	0,691	0,708	0,847	0,730	0,708	0,780
X2_1_2	0,630	0,635	0,649	0,778	0,693	0,629	0,670
X2_1_3	0,674	0,621	0,668	0,833	0,615	0,619	0,709
X2_1_4	0,648	0,687	0,662	0,788	0,652	0,661	0,707
X2_2_1	0,605	0,611	0,633	0,618	0,769	0,634	0,652
X2_2_2	0,612	0,644	0,607	0,656	0,824	0,642	0,679
X2_2_3	0,697	0,686	0,701	0,727	0,819	0,680	0,723
X2_2_4	0,640	0,675	0,646	0,627	0,761	0,646	0,666
X2_2_5	0,630	0,662	0,676	0,669	0,807	0,626	0,649
X2_3_1	0,730	0,712	0,724	0,692	0,696	0,842	0,742
X2_3_2	0,719	0,629	0,694	0,645	0,629	0,833	0,704
X2_3_3	0,639	0,657	0,636	0,659	0,667	0,770	0,711
X2_3_4	0,671	0,657	0,703	0,627	0,644	0,808	0,719
Y1_1	0,649	0,671	0,687	0,691	0,668	0,668	0,802

Y1_2	0,674	0,585	0,664	0,650	0,584	0,662	0,759
Y1_3	0,665	0,673	0,635	0,640	0,616	0,619	0,754
Y1_4	0,806	0,800	0,791	0,818	0,783	0,839	0,881
Y1_5	0,773	0,772	0,746	0,711	0,717	0,744	0,837
Y1_6	0,773	0,798	0,794	0,800	0,758	0,775	0,861

Hasil pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai korelasi konstruk dengan item pengukuran lebih besar daripada ukuran konstruk lainnya, maka hal tersebut menunjukkan konstruk laten telah memprediksi ukuran pada blok variabel konstruk lebih baik daripada ukuran pada blok lainnya. Selanjutnya *discriminant validity* dapat dilihat melalui ukuran AVE dari masing-masing variable.

Hasil Uji Discriminant Validity dengan AVE

Variabel/Dimensi	AVE	Variabel/Dimensi	AVE
X1	0,572	X2	0,571
X1_1	0,642	X2_1	0,660
X1_2	0,676	X2_2	0,635
X1_3	0,628	X2_3	0,662
		Y1	0,668

Berdasarkan Tabel di atas, seluruh variabel penelitian memiliki nilai  $AVE \geq 0,50$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap konstruk memberikan variance yang lebih besar dengan ukurannya daripada dengan konstruk laten lainnya dalam model penelitian. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, berdasarkan prosedur *cross loading* dan AVE, konstruk pada model penelitian telah memiliki validitas diskriminan yang baik

## 2) Hasil Uji Reliabilitas

*Output* yang menunjukkan akurasi, konsistensi dari ketepatan alat ukur *Composite reliability* merupakan uji reliabilitas dalam PLS yang dimana menunjukkan akurasi, konsistensi dari ketepatan suatu alat ukur

dalam melakukan pengukuran. Nilai *Composite Reliability* variabel dikatakan reliabel apabila berada diatas 0,70.

Hasil Uji Reliabilitas

Variabel/Dime nsi	<i>Composite Reliability</i>	Variabel/Di mensi	<i>Composite Reliability</i>
X1	0,949	X2	0,945
X1_1	0,900	X2_1	0,886
X1_2	0,893	X2_2	0,897
X1_3	0,894	X2_3	0,887
		Y1	0,923

Composite reliability (pc) adalah kelompok indikator yang mengukur sebuah variabel yang memiliki reliabilitas komposit yang baik. Jika memiliki composite reliability  $\geq 0.7$ . Maka dapat dikatakan memiliki reliabilitas baik, walaupun bukan merupakan *standar absolute*. Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa semua variabel memiliki nilai *composite reliability* di atas 0,7. Hal itu dapat dikatakan bahwa seluruh variabel telah lolos uji reliabilitas

b. Hasil *output inner model*

Model struktural dievaluasi dengan memperhatikan *Q2 predictive relevance model* yang mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model. *Q2* didasarkan pada koefisien determinasi seluruh variabel endogen. Besaran *Q2* dengan rentang  $0 < Q2 < 1$ , semakin mendekati nilai 1 berarti model semakin baik. Adapun koefisien determinasi (*R2*) dari kedua variabel endogen disajikan pada table berikut:

Hasil Pengujian Inner Model dengan ukuran R-Square

Variabel/Dimensi	R Square	Variabel/Dimensi	R Square
X1		X2	
X1_1	0,893	X2_1	0,874

X1_2	0,865	X2_2	0,897
X1_3	0,894	X2_3	0,860
		Y1	0,905

Berdasarkan nilai koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) tersebut dapat diketahui Q2 dengan perhitungan sebagai berikut:

$$QX12 = 1 - (1 - RX1_{12}) (1 - RX1_{22}) (1 - RX1_{32}) = 1 - (0,203) (0,253) (0,201) = 0,990$$

Berdasarkan hasil perhitungan nilai *predictive-relevance* (QX12) = 0,990 atau 99,0%. Artinya akurasi atau ketepatan dimensi model penelitian ini dapat menjelaskan keragaman variabel X1 sebesar 99,0%. Sisanya 1,0% dijelaskan oleh dimensi lain yang tidak terdapat dalam dimensi pada variabel X1 model penelitian ini.

$$QX22 = 1 - (1 - RX2_{12}) (1 - RX2_{22}) (1 - RX2_{32}) = 1 - (0,237) (0,196) (0,261) = 0,988$$

Berdasarkan hasil perhitungan nilai *predictive-relevance* (QX22) = 0,988 atau 98,8%. Artinya akurasi atau ketepatan model penelitian ini dapat menjelaskan keragaman variabel X2 sebesar 98,8%. Sisanya 1,2% dijelaskan oleh dimensi lain yang tidak terdapat dalam variabel X2 model penelitian ini.

$$Q2 = 1 - (1 - RY12) = 1 - (0,181) = 0,819$$

Berdasarkan hasil perhitungan nilai *predictive-relevance* (Q2) = 0,819 atau 81,9%. Artinya akurasi atau ketepatan model penelitian ini dapat menjelaskan keragaman Variabel X1 dan X2 sebesar 81,9%. Sisanya 18,1% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam model penelitian ini. Karena itu model yang didesain dalam penelitian ini dapat dikatakan baik atau model dikatakan memiliki nilai estimasi yang baik. Pada akhirnya model dapat digunakan untuk pengujian hipotesis.

c. Hasil Uji *Goodness of Fit*

Hasil Pengujian Goodness of Fit

Variabel/Dimensi	R Square	Communality
------------------	----------	-------------

X1	0,572	
X1_1	0,893	0,642
X1_2	0,865	0,676
X1_3	0,894	0,628
X2	0,571	
X2_1	0,874	0,660
X2_2	0,897	0,635
X2_3	0,860	0,662
Y1	0,905	0,668
Average	0,884	0,635
GoF	0,749	

Nilai *goodness of fit* didapatkan dari akar dari perkalian antara rata-rata nilai R2 dengan rata-rata communality. Nilai GoF terbentang antara 0 – 1 dengan interpretasi 0,1 (GoF kecil), 0,25 (GoF moderat), dan 0,36 (GoF substansial). Dari hasil perhitungan pada tabel di atas didapatkan nilai GoF sebesar 0,749. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model adalah *substansial fit/good fit*.

#### d. Hasil Uji Hipotesis

Hasil pengujian hipotesis didapatkan dari pengujian *Bootstrap* dengan menggunakan bantuan *software* SmartPLS 2.0. Hasil pengujian disajikan pada Tabel berikut:

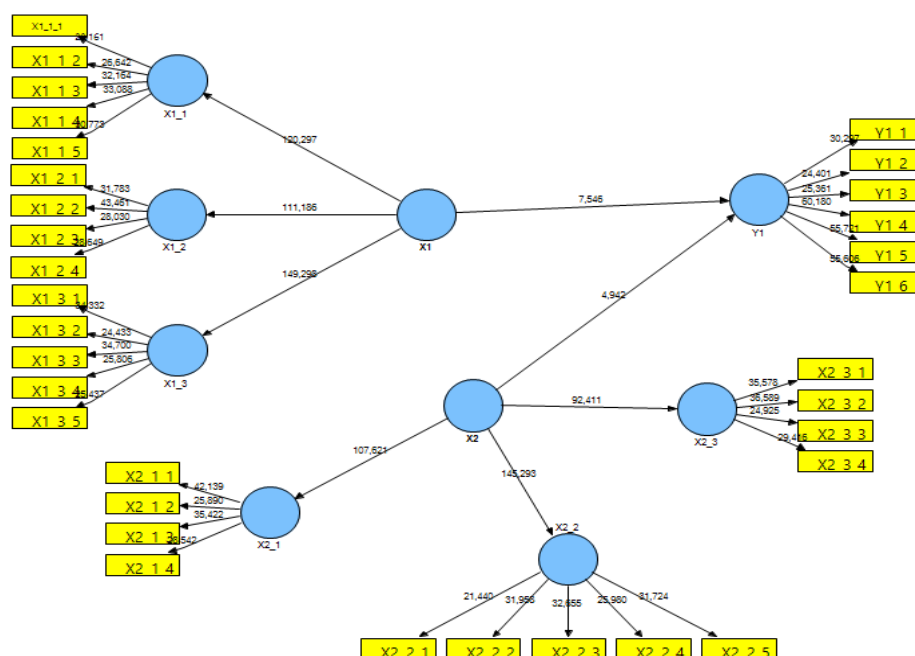
Tabel Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis Path	Path Coefficient	Standard Error	T-Value	Keterangan
H1 X1 → Y1	0,583	0,077	7,546	Signifikan
H2 X2 → Y1	0,383	0,078	4,942	Signifikan
H3 X1 X2	0,483	0,078	6,244	Signifikan

→ Y1				
------	--	--	--	--

Tabel di atas menunjukkan bahwa seluruh jalur signifikan, karena memiliki nilai t-value lebih dari 1,96.

Hasil Pengujian *Bootstraping*



E. Simpulan dan Penutup

1. Simpulan

- Hasil pengujian hipotesis dengan uji t (parsial) melalui *bootstrapping* menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan dampak covid-19 terhadap penurunan pendapatan UMKM Wiyung, dan begitu juga terdapat pengaruh positif yang signifikan dampak kebijakan PSBB terhadap penurunan pendapatan UMKM Wiyung.
- Hasil hipotesis dengan uji f (simultan) melalui *bootstrapping* menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan dampak covid-19 dan kebijakan PSBB secara bersama-sama terhadap penurunan pendapatan UMKM Wiyung.

2. Penutup

Penelitian ini hanya berlaku di tempat dan waktu ketika proses penelitian, bisa jadi ada perubahan angka jika di tempat yang berbeda. Bisa juga terjadi perubahan angka jika diteliti ulang di tempat yang sama namun di waktu periode berikutnya. Karena hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan dampak covid-19 dan kebijakan PSBB secara bersama-sama terhadap penurunan pendapatan UMKM Wiyung.

Daftar Pustaka

1. Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman. *Lubabut Tafsir min Ibni Katsir Jilid 2*. Kairo: Muassasah Dar al- Hilaal. 1994.
2. Acep Hermawan. *Penelitian Bisnis Paradigma Kuantitatif*. Jakarta: PT Grasindo. 2008.
3. Bilson Simamora. *Riset Pemasaran: Falsafah, Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2004.
4. Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. 2007.
5. Ghozali, Imam. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS*. Semarang. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. 2005.
6. I Gede Nyoman Mindra Jaya dan I Made Sumertajaya. "Pemodelan Persamaan Struktural dengan Partial Least Square," *Semnas Matematika dan Pendidikan Matematika*. 2008.
7. Imam Ghazali dan Hengky Latan. *Partial Least Squares "Konsep, Metode dan Aplikasi" menggunakan Program SmartPLS 2.0*. Semarang: Badan Penerbit Undip. 2012.
8. Iqbal Hasan. *Analisis Data Penelitian Dengan Statistika, cet. ke-2*. Jakarta: Bumi Aksara. 2006.
9. Iskandar Putong, *Pengantar SEM dan PLS: Pengantar SEM dan PLS dan Mitos yang Menyertainya (Tidak Dipublikasikan)*
10. Ismail Nawawi. *Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Jakarta: Az-Zahra. 2015.
11. Ken Kwong-. "Partial Least Squares Structural Equation", *Marketing Bulletin*. 2014.
12. Luis Roniger. "Political Clientelism, Democracy and Market Economy", *Comparative Politics*, Vol. 36. 2004.
13. Nugroho J Setiadi. *Perilaku Konsumen*. Jakarta: Kencana. 2010.
14. Nur Indriantoro dan Bambang Supomo. *Metodologi Penelitian Bisnis: untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta. 2011.
15. Nur Indriantoro dan Bambang Supomo. *Metodologi Penelitian Bisnis: Untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta. 2011.

16. Pius A.P dan M. Dahlan Al-Barry. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arloka. 1994.
17. Slamet Santoso. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama. 2010.
18. Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 2006.